**ANALISIS TEORI OTORITAS MAX WEBBER
DALAM KEPEMIMPINAN MULTIKULTURAL KIAI
SHOLEH BAHRUDDIN NGALAH
(Studi Kepemimpinan Multikultural di Pondok
Pesantren Ngalah Pasuruan)**

Ibnus Shofi¹

Talkah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis teori otoritas kepemimpinan Max Webber dalam kepemimpinan pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan. Bagaimana seorang Kiai memiliki otoritas yang menjadikannya dipatubi oleh masyarakat, khususnya lingkungan pesantren. Otoritas apa saja yang dimiliki seorang kiai, dan semua itu dianalisis dengan teori otoritas Max Webber. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengalohan data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh Kepemimpinan Kiai Sholeh memiliki otoritas tradisional dan kharismatik, namun kepemimpinan kiai Sholeh tidak termasuk ke dalam otoritas Legal Rasional. Temuan dalam penelitian ini Kiai sholeh tidak memiliki otoritas legal rasional atau berlawanan dengan otoritas rasional yang dikemukakan oleh webber

Keyword: otoritas, kepemimpinan, max webber

¹ Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah 15.056 pulau bernama yang telah terdaftar di perserikatan bangsa-bangsa (PBB)² yang tersebar di seluruh Nusantra mulai dari Sabang sampai Merauke, dengan luas daratan 1.913.578,68 km².³ Negara ini merupakan negara kesatuan dengan jumlah penduduk 265.185.520 jiwa⁴ yang masyarakatnya majemuk yang terdiri dari beberapa suku dan bangsa. Keekaragaman suku dan bangsa ini dikarenakan negara ini terletak di *cross position* (posisi silang).

Lingkungan yang kita tempati sangat beragam, baik dalam hal suku, ras, budaya maupun agama. Dalam hal agama di Indonesia terdapat beberapa agama yang diyakini masyarakatnya, diantaranya Islam, Kristen protestan, Kristen katolik, Budha, Hindu, Kong Hu Chu dan akhir-akhir ini ada yang namanya aliran kepercayaan. Suku bangsa Indonesia sangat beragam yang tersebar mulai Sabang hingga Merauke. Misalnya di Jakarta terdapat suku Betawi, di Papua ada suku Asmat, di Aceh ada suku Gayo, Ulu Singkil, dan suku Alas.⁵

Kebudayaan yang ada di negara ini sangat beragam. Kebudayaan tersebut terlihat dalam bahasa daerah, lagu daerah, tarian daerah, rumah adat, senjata khas daerah, serta alat musik daerah. Misalnya dalam hal bahasa ada bahasa Sunda, Batak, Jawa, Bali, Bugis, Betawi, dll. Lagu daerah setiap daerah memiliki lagu yang

² Sabrina Arsir, "Indonesia Daftarkan 16.056 Pulau Bernama Ke PBB," *Kompas.Com*, Mei 2019, <https://nasional.kompas.com/read/2018/05/04/20442371/indonesia-daftarkan-16056-pulau-bernama-ke-pbb>.

³ Badan Pusat Statistik, "Luas Daerah Dan Jumlah Pulau Menurut Provinsi, 2002-2016," accessed November 11, 2019, <https://www.bps.go.id/statictable/2014/09/05/1366/luas-daerah-dan-jumlah-pulau-menurut-provinsi-2002-2016.html>.

⁴ Pusat Data dan Informasi Sekretariat Jenderal, *Data Pokok Kemendagri Tahun 2018* (Jakarta: Kementerian Dalam Negeri RI, 2019), 502.

⁵ Redaksi Indonesia.go.id, "Suku Bangsa," *Indonesia.Go.Id*, accessed November 11, 2019, <https://www.indonesia.go.id/profil/suku-bangsa>.

berbeda misalnya Ambo Logo dari Sulawesi Selatan, Ayo Mama dari Maluku, Dewa Ayu dari Bali, Tanduk Majeng dari Madura Jawa Timur, dll. Tarian daerah diantaranya tari Saman dari Aceh, tari Legong dari Bali, tari Katuran dari Banten, tari Jejer dari Jawa Timur, dll.⁶

Kemajemukan dan keberagaman bangsa ini merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya dan kebudayaan yang tidak terpuungkiri keberadaanya. Banyaknya perbedaan yang dimiliki bangsa ini menunjukkan sebuah keberagaman. Jika keberagaman tersebut dimanajemen dengan bagus akan menjadi nilai positif tersendiri bagi bangsa Indonesia. Contoh sederhananya apabila dalam sebuah pesantren terdapat santri yang berbeda suku. Jika kita saling menghargai dan menghormati maka proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar sehingga tujuan pembelajaran akan terlaksana dengan baik. Tetapi jika ada yang saling menonjolkan budayanya sendiri maka kegaduhan, pertikaian yang akan ditimbulkan.

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar, identitas kebangsaan kita akan dipertarukan dalam arus globalisasi. Hal ini membawa konsekuensi perlunya kesadaran bersama tentang pentingnya identitas kebangsaan. Jika dilihat lebih mendalam, banyak kebudayaan asing yang masuk dalam negeri ini, khususnya dalam pendidikan. Hal ini merupakan permasalahan yang serius jika kita gagal menjaringnya pengaruh budaya-budaya asing tersebut. Bahkan bisa menyebabkan hilangnya identitas bangsa Indonesia.

Identitas bangsa kita adalah Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika, identitas tersebut diperoleh dengan menggali nilai-nilai luhur bangsa, patakan indentitas bangsa Indonesia adalah Pancasila dan

⁶ "Tarian Daerah," *RomaDecade*, October 27, 2019, accessed November 11, 2019, <https://www.romadecade.org/tarian-daerah/>.

pembukaan UUD 1945, dan pembentukan tersebut tidak terlepas dari peran pemerintah melalui kebijakan dan program pendidikan.

Pendidikan bukan hanya *transfer of knowledge* (transfer ilmu pengetahuan) dari guru kepada murid. Namun pendidikan juga *transfer of value and transfer of behavior* (transfer nilai moral, kebaikan dan kepribadian ke dalam jiwa murid) sehingga menghasilkan *output* peserta didik yang memiliki kepribadian sebagai *output* dari transformasi pengetahuan dan pendidikan yang dilakukan secara humanis.⁷ Melalui pendidikan, murid memperoleh ilmu pengetahuan dan wawasan yang baru sehingga bias mengantarkan menjadi insan yang berilmu, cerdas dan kreatif. Selain itu murid juga memiliki moral dan akhlak serta kepribadian yang baik, dan menghormati hak-hak orang lain. Sebagaimana tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.⁸

Tujuan pendidikan di Negara kita selama ini belum terwujud. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya konflik yang disebabkan oleh keberagaman. Misalnya ketegangan yang terjadi di berbagai wilayah di Indonesia. Agama dijadikan komoditas politik yang berkependajangan. Misalnya kerusuhan yang terjadi di Tasikmalaya, Ketapang, Ambon, Maluku dan Medan yang menyebabkan hancurnya beberapa tempat Ibadah seperti mushalla, masjid, gereja

⁷ Ali Maksum, *Pluralisme Dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam Di Indonesia* (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), 287.

⁸ Undang-undang No 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3

dan juga beberapa jiwa menjadi korbannya, hal ini selalu mengatasnamakan agama.⁹

Selain konflik antar agama yang terjadi di Indonesia belakangan ini juga terjadi konflik antar ras sehingga terkesan tidak mencerminkan Bineka Tunggal Ika. Beberapa konflik ras diantaranya diskriminasi rasial terhadap Mahasiswa Papua di Surabaya.¹⁰ Kejadian tersebut menunjukkan kurangnya toleransi atas keberagaman. Oleh sebab itu penerapan pendidikan multikultural menjadi sangat penting dengan pembiasaan hidup yang saling menghormati satu sama lain sebagai bekal bagi pemuda untuk berkehidupan di masyarakat yang mejemuk.

Berbicara tentang pendidikan, Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan islah tertua yang eksis sampai saat ini di Indonesia. Pesantren merupakan hasil islamisasi dakwah dengan mengambil system pendidikan local bercirikan hindu-budha dan kapitanya seperti dukuh, asrama, padepokan yang dijadikan sebuah lembaga pendidikan.¹¹

Pondok pesantren Ngalah merupakan lembaga pondok pesantren yang didirikan sejak tahun 1985 oleh K. H. Sholeh Bahrudin Kalam – sebut Kiai Sholeh, yang berasal dari Gempol Pasuruan, pesantren ini didirikan di bawah naungan Yayasan Darut Taqwa.¹² pesantren ini banyak berkontribusi dalam membentuk keperibadian santri yang saling menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan dalam hidup bermasyarakat. Hal ini terlihat

⁹ Zainuddin, "MELERAI KONFLIK ATAS NAMA AGAMA," *UIN-Malang.Ac.Id*, n.d., accessed October 11, 2019, <https://www.uin-malang.ac.id/r/131101/meleraikonflik-atas-nama-agama.html>.

¹⁰ Adha Bayhaqi, "LIPI Sebut Ada Empat Akar Konflik di Papua," *liputan6.com*, last modified August 31, 2019, accessed October 13, 2019, <https://www.liputan6.com/news/read/4051448/lipi-sebut-ada-empat-akar-konflik-di-papua>.

¹¹ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo* (Tangerang: Pustaka Iman, 2016), 410.

¹² Diakses dari Ngalah.net pada 12 Juli 2019.

dari beberapa hasil karya santri ponpes ngalah yang sangat monumental sebagai pedoman dalam berbangsa dan bernegara. Diantaranya terbitnya Fiqih Galak Gampil jilid 1, 2, 3, 4 dan 5 yang memuat solusi alternatif dalam permasalahan kehidupan social dan ubudiyah dalam pandangan 4 madzab. Terbitnya fiqih jawabul masail madzab 5 jilid I dan II pada tahun 2012.¹³

Santri di Pesantren Ngalah bisa berinteraksi secara langsung langsung dengan para agamawan dan tokoh non muslim, santri mampu beradaptasi menghadapi budaya yang berbeda jauh dengan dunia pesantren.¹⁴ Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah diuraikan diatas tujuan penelitian ini menggali lebih mendalam tentang bagaimana toleransi beragama di pondok pesantren Ngalah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Karena penelitian ini akan mengkaji tentang tindakan seorang kiai yang mempengaruhi santri dalam sebuah pondok pesantren, dan penelitian ini juga tidak ada kaitannya dengan angka.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dalam prosedur tertentu dengan tujuan untuk menyelidiki dan mengetahui fenomena. Penelitian ini berbasis pada konsep “*doing eploring*” yang melibatkan *in-depth and cas-oriented study* atas beberapa kasus atau satu kasus.¹⁵

¹³ Ahmad Yusuf, “Strategi Pembentukan Karakter Inklusif-Pluralis Melalui Keteladanan Multikultural Kiai Di Pesantren Ngalah Pasuruan,” *Pendidikan Multikultural* 3, no. 1 (n.d.): 4.

¹⁴ Muzammil, *Wawancara*, 21 Januari 2020.

¹⁵ Anis Cahri, “LANDASAN FILSAFAT DAN METODE PENELITIAN KUALITATIF” (Presented at the Workshop Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Laboratorium Pengembangan Akuntansi (LPA), Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, July 31, 2009), 9.

Penelitian kualitatif memiliki orientasi yang kuat atas peristiwa yang terjadi sehari-hari dan/atau pengetahuan sehari-hari subjek yang akan di teliti.¹⁶ Karena dalam penelitian ini akan meneliti Kiai Sholeh di pesantren Ngalah. Sedangkan pendekatan yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi sebab penelitian ini akan menggambarkan kehidupan kiai Sholeh, serta kelompok pemuda yang mempraktekkan hal yang sama akibat terparap oleh kepemimpinan kiai Sholeh.¹⁷ Kelompok tersebut berasal dari santri Ngalah, jamaah, mahasiswa, dan civitas akademika Universitas Darut Taqwa Pasuruan.

Sumber data bisa didapatkan dari subjek atau orang yang memberikan informasi atau data penelitian, artinya sumber data dapat peneliti peroleh dari subjek penelitian.¹⁸ Dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa jenis yang digunakan untuk mendapat data, pada penelitian ini jenis dan sumber data bagi peneliti dibagi menjadi 3, yaitu:

Pertama, Sumber primer adalah sumber yang diperoleh secara langsung oleh peneliti.¹⁹ Data ini akan diperoleh oleh peneliti melalui proses wawancara kepada narasumber dan observasi di lapangan. Sumber primer bisa diperoleh oleh peneliti melalui kiai Sholeh, santri, ustad, pengurus dan masyarakat sekitar.

Kedua, Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak didapatkan secara langsung oleh peneliti, data ini bisa berupa hasil penelitian orang lain.²⁰ Data sekunder diperoleh oleh peneliti dari

¹⁶ Uwe Flick, Ines Steinke, and Ernst Von Kardoff, *Buku Induk Penelitian Kualitatif; Paradigama, Teori, Metode, Prosedur Dan Praktik*, trans. Ahmad Fawaid (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017), 35.

¹⁷ Jonh W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset : Memilih Diantara Lima Pendekatan*, trans. Ahmad Lintang Lazuardi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 108.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 172.

¹⁹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 145.

²⁰ Ibid.

studi pustaka atau literatur melalui beberapa hasil penelitian yang mendukung judul penelitian.

Ketiga, Dalam penelitian kualitatif, kehadiran seorang peneliti merupakan kewajiban. Karena peneliti merupakan instrument utama penelitian. Keabsahan dan kevalidan hasil penelitian dipengaruhi oleh tinggi tidaknya ketelitian dan kecermatan peneliti. Selain itu, bersikap objektif dan netral sebuah sifat yang harus dimiliki oleh peneliti. Sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya dan keobjektifiannya. Data dikumpulkan dengan tiga prosedur: (1) Dekumentasi, penelitian akan lebih kredibel jika didukung oleh data dari penelitian, meliputi jurnal, buku yang relevan, laporan kegiatan, foto, film documenter. Sedangkan dokumen bisa berupa karya-karya monumental seseorang.²¹ (2) Observasi terhadap aktivitas dan peristiwa yang ada di Pondok Pesantren Ngalah. (3) Wawancara merupakan komunikasi verbal untuk mendapatkan data dari informan.²² Wawancara terjadi proses interaksi antara pewawancara dan narasumber. Dalam wawancara ini yang akan menjadi informan penelitian yaitu: Kiai Sholeh, Unstad, Santri serta masyarakat sekitar pondok pesantren.

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, sehingga dalam pengolahan data menggunakan triangulasi dengan menggunakan teori yang dicetuskan oleh Matthew dan B Milles dan A Michael Huberman, yaitu:²³ (1) Reduksi Data ialah proses pemilihan, pemusatan perhatian dan menyederhanakan data dan mentransformasi data kasar yang ada pada catatan-catatan tertulis saat

²¹ Sudarsono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 90.

²² Nasution, *Metode Research* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 113.

²³ Aristo Hadi S and Andrianus Arief, *Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan NVIVO* (Jakarta: Kencana, 2010), 11–14.

penggalan data di lapangan.²⁴ (2) Penyajian Data, Fenomena sosial saat ditemukan saat penggalan data di lapangan sangat kompleks dan dinamis. Penguji harus selalu menguji apa yang telah ditemukan di lapangan yang masih bersifat hipotetik dan selalu berkembang.²⁵ Penyajian data merupakan tatanan informasi yang akan digunakan sebagai bahan untuk penarikan kesimpulan, dengan begitu data yang sudah disajikan merupakan bahan untuk penarikan kesimpulan. (3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi, penarikan kesimpulan dapat dilakukan setelah data-data yang diperoleh telah disajikan. Data-data yang telah disajikan dapat dianalisis untuk ditarik kesimpulan.

Trianggulasi dan diskusi dengan teman sejawat digunakan oleh peneliti untuk memastikan tingkat kepercayaan dan otentisitas instrument. Langkah-langkah yang dilakukan, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara secara langsung kepada kiai Sholeh, di samping itu, juga melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan kiai yang bersangkutan, seperti santri dan ustad di pesantren Ngalah.

Setelah data dikumpulkan, peneliti mendeskripsikan hasil di lapangan sehingga ditemukan fakta-fakta riil kaitannya dengan tindakan kiai multikultural, misalnya setiap pengasuh pesantren ternyata memiliki karakter yang berbeda-beda dalam mengelola pesantrennya, bahkan karakter ini yang kemudian memastikan perkembangan dan kemajuan pesantren juga berbeda-beda. Konkritnya, untuk itu peneliti membandingkan beberapa data dan mengulangi lagi untuk memastikan keabsahan temuan sehingga pada akhirnya benar-benar valid, bahwa kiai multikultural bisa membentuk pemuda yang memiliki dan menanamkan nilai-nilai atau jiwa saling menghargai, saling menghormati dan toleransi.

Kepemimpinan

²⁴ Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Calpulis, 2015), 11–14.

²⁵ *Ibid.*, 66.

Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain. Keberhasilan seorang pemimpin terlihat pada kemampuannya dalam mempengaruhi. Dengan istilah lain kepemimpinan dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain, melalui komunikasi yang baik langsung maupun tidak langsung dengan tujuan untuk menggerakkan orang lain agar dengan penuh kesadaran, pengertian dan senang hati bersedia untuk memenuhi apa yang diinginkan oleh pemimpin.²⁶

Sutarto merumuskan kepemimpinan sebagai kemampuan dalam mempengaruhi tingkah laku orang lain dalam situasi tertentu supaya bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Sama halnya dengan Stephen P. Robbins merumuskan kepemimpinan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi kelompok untuk mencapai tujuan.²⁷ Hasibuan mengartikan kepemimpinan adalah cara seorang yang digunakan dalam mempengaruhi perilaku bawahan, agar mau bekerjasama dan bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan.²⁸

R.D Agarwal mendefinisikan kepemimpinan sebagai seni dalam mempengaruhi orang lain dengan tujuan untuk mengarahkan kemauan mereka, kemampuan dan usaha untuk mencapai tujuan seorang pemimpin. Koonts juga mendefinisikan kepemimpinan adalah pengaruh, kiat atau proses mempengaruhi orang lain sehingga mereka dengan senang hati berusaha untuk mencapai tujuan kelompok.²⁹

Dari pemaparan definisi dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah seni serta ciri atau sifat

²⁶ Pandji Anoraga, *Psikologi Kepemimpinan* (Semarang: Rineka Cipta, 1990), 2.

²⁷ Ahmad Tahzen, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), 125.

²⁸ Hasibuan Melayu, *Managemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Teras, 2005), 170.

²⁹ Tika Pabundu, *Budaya Organisasi Keinerja Perusahaan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 63.

dan tingkah laku seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengarahkan kemampuan orang lain atau kelompok untuk mencapai tujuan yang telah disepakati Bersama Otoritas Kepemimpinan

Kekuasaan seorang pemimpin bisa datang dari dirinya sendiri yang memiliki kewibawaan, mudah bergaul, nyaman dalam berkomunikasi serta memiliki kemahiran dalam relasi yang baik.³⁰ Dalam hal ini, kekuasaan diibaratkan sebagai proses dimana satu pihak memengaruhi pihak lain sedemikian rupa. Jika kekuasaan diakui oleh pihak-pihak tersebut maka terjadilah wewenang.³¹ Terkait konsep “pengaruh” atau tindakan memengaruhi, artinya lebih mengacu pada proses atau aktivitas. Untuk memperoleh kekuasaan, seseorang harus menempatkan dirinya untuk menjadi kekuatan yang mampu mengubah cara pandang, kesadaran, dan tingkah laku orang lain. Jika ia dapat memengaruhi.

Terkait Pemimpin pesantren yang memiliki wewenang seperti yang telah dijelaskan di atas Weber telah Weber telah membagi tipe-tipe wewenang (otoritas). Tipe-tipe tersebut adalah Karismatik, Tradisional dan Rasional

Kepemimpinan Karismatik

Kepemimpinan karismatik bertolak dari pola karisma dan kekuasaan yang dimiliki individu. Kepemimpinan model ini secara genealogis mendapat perhatian serius dari sosiolog abad ke-19, yakni Max Weber (1947). Logika berpikir weberian menyebutkan, sebagaimana dikutip oleh Wirawan, bahwa kepemimpinan karismatik mempunyai kapasitas untuk mengubah sistem sosial berdasarkan keyakinan penganutnya bahwa pemimpin yang diikuti telah diberi kewenangan istimewa menjadi seorang pemimpin.³²

³⁰ Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan* (Bandung: Rajawali Pers, 2001), 140.

³¹ Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 49.

³² Wirawan, *Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi*, 164.

Dengan begitu, dalam kondisi tertentu pemimpin model ini mampu mengerakkan pengikutnya, tanpa ada proses dialog-rasional dalam menyikapi implikasi dari gaya kepemimpinan kharismatik.

Wewenang karismatik didasarkan atas suatu kemampuan khusus yang ada pada diri seseorang, dimana kemampuan ini melekat pada orang tersebut karena anugerah Tuhan atau diyakini sebagai pembawaan seseorang sejak lahir. Orang-orang di sekitarnya mengakui adanya kemampuan itu atas dasar kepercayaan dan pemujaan karena mereka menganggap bahwa sumber kemampuan tadi merupakan sesuatu yang berada di atas kekuasaan dan kemampuan manusia umumnya, misalnya nabi, para rasul, penguasa-penguasa terkemuka dalam sejarah dan lain-lain.³³ Tokoh kharisma yang bersangkutan biasanya memberikan bukti dari keasliannya dengan melakukan hal-hal yang ajaib atau dengan mengeluarkan wahyu-wahyu yang bersifat ketuhanan. Tanda-tanda berlakunya otoritas atau wewenang kharismatik ini adalah para pengikut mengakui keaslian otoritas itu dan bertindak sesuai dengan kewajiban tersebut. Dalam wewenang kharismatik tidak didasarkan atas pemilihan yang bersandar pada hak-hak istimewa karena keterkaitan pribadi, tidak didasarkan atas pemilikan kemampuan-kemampuan teknis, tidak ada hierarki bawahan yang pasti, tidak ada karier seperti yang ada dalam organisasi birokrasi, tidak memiliki sarana bantuan ekonomi yang terorganisasi sistematis, penghasilan diperoleh dari berbagai sumbangan atau rampasan dan tidak diorganisasi di sekitar prinsip-prinsip hukum yang pasti. Akan tetapi, pemimpin kharisma memiliki banyak teman karib yang ikut memiliki bersama kharisma itu maupun mereka yang juga memiliki kharisma.³⁴

³³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 244.

³⁴ Anthony Giddens, *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern; Suatu Analisis Terhadap Karya Tulis Marx, Durkheim Dan Max Weber*, trans. Soeheba Kramadibrata (Jakarta: UI Press, 1986), 198.

Menurut Weber, istilah “karisma” menjadi ciri atau bakat seseorang yang mana ia dikhususkan dan dipisahkan dari orang-orang biasa. Ia dianggap memiliki kebijaksanaan atau kekuatan yang unggul, adikodrati, adimanusiawi, setidaknya luar biasa. Ciri lain wewenang ini ialah bahwa para pengikut mengabdikan diri kepada pemimpin karena merasa diri dipanggil untuk itu.³⁵ Weber mengatakan pula bahwa kharisma merupakan fenomena khusus yang tidak rasional. Hal ini karena landasan dari wewenang kharisma adalah pengakuan atas keotentikan dari yang dianggap sebagai sang pemimpin.³⁶

Istilah “karisma” digunakan dalam pengertian yang luas untuk menunjuk pada daya tarik pribadi yang dimiliki pemimpin. Dalam penggunaan Weber, hal ini meliputi karakteristik-karakteristik pribadi yang memberikan inspirasi pada mereka yang akan menjadi pengikutnya. Istilah ini juga digunakan Weber dalam menggambarkan pemimpin-pemimpin agama yang berkarismatik dimana dasar kepemimpinan mereka adalah kepercayaan bahwa mereka memiliki suatu hubungan khusus dengan yang ilahi.³⁷

Dasar wewenang karismatik bersumber pada diri pribadi individu yang bersangkutan. Wewenang ini dapat berwujud suatu kewenangan yang dilakukan terhadap segolongan orang atau masyarakat. Karisma semakin meningkat sesuai dengan kesanggupan individu yang bersangkutan dalam membuktikan manfaatnya bagi masyarakat. Karena itu, keberadaannya akan tetap ada selama masyarakat banyak merasakan manfaatnya.³⁸

Kepempinan Tradisional

³⁵ K.J. Veeger, *Realitas Sosial* (Jakarta: Gramedia, 1993), 182.

³⁶ Giddens, *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern; Suatu Analisis Terhadap Karya Tulis Marx, Durkheim Dan Max Weber*, 198.

³⁷ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern* (Jakarta: Gramedia, 1994), 229.

³⁸ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 244.

Wewenang tradisional mengambil keabsahannya atas dasar tradisi atau adat istiadat. Orang menjadi pemimpin bukan karena bakatnya, melainkan karena sudah diatur demikian di masa lampau, misalnya anak mewarisi tahta ayahnya.³⁹ Hal ini menunjukkan bahwa wewenang tradisional berasal dari faktor keturunan atau garis keluarga atau kesukuan. Dalam artian wewenang ini lebih didasarkan kepada hubungan-hubungan yang bersifat personal atau pribadi dan kesetiaan pribadi seseorang kepada pemimpin yang terdahulu. Dalam wewenang tradisional, si pemegang kekuasaan adalah mereka yang dianggap mengetahui tradisi yang disucikan, sehingga di sini ikatan-ikatan tradisional memegang peranan utama.⁴⁰

Wewenang atau otoritas ini berlandaskan kepercayaan kepada kesucian peraturan yang sudah berabad-abad lamanya dan kekuasaan-kekuasaannya. Di komunitas pedusunan kecil, otoritas dipegang oleh mereka yang sudah tua di desa itu karena orang paling tua yang dianggap paling meresapi kearifan tradisional dan memenuhi syarat kewibawaan untuk memegang otoritas atau wewenang tersebut.⁴¹ Dalam wewenang tradisional tugas-tugas para anggota ditentukan secara majemuk, akan tetapi hak-hak istimewa dan kewajiban bisa saja disesuaikan berdasar keinginan si penguasa. Hal ini terjadi karena penempatan pejabat yang dilakukan atas dasar pertalian-pertalian pribadi.⁴²

Weber membedakan tiga otoritas atau wewenang tradisional yang meliputi gerontokrasi, patriarkhalisme dan patrimonialisme. Gerontokrasi yaitu wewenang yang berada pada tangan orang-orang tua dalam suatu kelompok. Patriarkhalisme adalah jenis wewenang yang kekuasaannya berada dalam tangan suatu satuan kekerabatan

³⁹ Veeger, *Realitas Sosial*, 183.

⁴⁰ Hotman M. Siahaan, *Pengantar Ke Arab Sejarah Dan Teori Sosiologi* (Jakarta: Erlangga, 1986), 202.

⁴¹ Giddens, *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern; Suatu Analisis Terhadap Karya Tulis Marx, Durkheim Dan Max Weber*, 192.

⁴² *Ibid.*, 193.

(rumah tangga) yang dipegang oleh seorang individu tertentu dan memiliki otoritas warisan,⁴³ misalnya di dalam rumah tangga seorang kepala keluarga memiliki otoritas yang diturun-temurunkan dari generasi ke generasi menurut aturan-aturan pewarisan tertentu.⁴⁴ Sedangkan patrimonialisme adalah jenis wewenang yang mengharuskan seorang pemimpin bekerjasama dengan kerabat-kerabatnya atau orang-orang terdekat yang memiliki loyalitas pribadi kepadanya.⁴⁵ Dalam sebuah kasus yaitu patrimonialisme yang berakar pada administrasi rumah tangga penguasa, ini ditandai dengan campur aduknya kehidupan istana dan fungsi-fungsi pemerintahan. Pejabat-pejabatnya diambil dari para pendamping dan para pelayan si penguasa. Jika patrimonialisme dilakukan di wilayah yang lebih luas maka dibutuhkan landasan yang lebih luas untuk mengambil pembantupembantu dalam pemerintahan. Terkait hal ini, akibatnya muncul kecenderungan ke arah desentralisasi administrasi,⁴⁶ yang mana menjadi sebab dari ketegangan atau pertentangan antara penguasa dan pejabat patrimonial atau orang-orang terkemuka.⁴⁷ Ini menunjukkan bahwa penguasa patrimonial tidak dapat mengendalikan kepemimpinannya secara langsung atau melalui anggota-anggota keluarganya sendiri.⁴⁸

Adapun ciri khas dari wewenang-wewenang tersebut adalah adanya sistem norma yang dianggap keramat sehingga pelanggaran atasnya akan menyebabkan bencana (bersifat gaib maupun religius). Selain itu, dalam merumuskan keputusan-keputusannya, si

⁴³ Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, 228.

⁴⁴ Giddens, *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern; Suatu Analisis Terhadap Karya Tulis Marx, Durkheim Dan Max Weber*, 193.

⁴⁵ Siahaan, *Pengantar Ke Arab Sejarah Dan Teori Sosiologi*, 202.

⁴⁶ Desentralisasi ialah penyerahan sebagian wewenang pimpinan kepada bawahannya

⁴⁷ Giddens, *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern; Suatu Analisis Terhadap Karya Tulis Marx, Durkheim Dan Max Weber*, 193.

⁴⁸ Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, 229.

pemegang kekuasaan melakukannya atas dasar pertimbangan pribadinya, bukan pertimbangan fungsinya.⁴⁹

Kepemimpinan Rasional

Wewenang rasional disebut juga sebagai wewenang legal, yaitu wewenang yang didasarkan pada sistem hukum yang berlaku dalam masyarakat, misalnya pemimpin organisasi modern, ketua RT/RW yang dipilih secara langsung dengan musyawarah warga RT/RW. Mereka memperoleh otoritas tertinggi dari hukum masyarakat. Wewenang rasional dibangun atas dasar legitimasi (keabsahan) yang merupakan hak bagi pihak yang berkuasa.

Keabsahan si pemegang kekuasaan itu untuk memberikan perintah berdasarkan peraturan yang telah disepakati bersama, membuat peraturan dan menjalankannya berdasar pada konstitusi yang ditafsirkan secara resmi. Perintah-perintah yang diberikan juga berdasarkan norma-norma yang impersonal (tidak bersifat pribadi). Di sini pemegang kekuasaan dalam memberi perintah tidak menggunakan kekuasaan itu sebagai hak pribadinya, melainkan sebagai suatu institusi impersonal. Institusi ini dibentuk oleh orang-orang atas dasar hukum untuk mengatur kehidupan mereka.⁵⁰

Seorang yang memegang otoritas atau wewenang rasional, ia melakukan tugasnya dengan kebijakan norma-norma yang telah tertanam dalam konteks rasionalitas yang memiliki maksud atau rasionalitas-nilai. Mereka yang tunduk pada otoritas ini mematuhi atasannya bukan karena menerima norma-norma yang bersifat pribadi yang mendefinisikan otoritas itu. Dalam hal ini mereka yang tunduk pada otoritas hukum tidak memiliki kesetiaan yang bersifat pribadi kepada yang memerintahnya dan mereka mematuhi perintah atasannya hanya dalam batas-batas tertentu, misalnya kegiatan-kegiatan staf administrasi dijalankan secara teratur dan merupakan

⁴⁹ Siahaan, *Pengantar Ke Arab Sejarah Dan Teori Sosiologi*, 202.

⁵⁰ *Ibid.*, 201.

kedinasan resmi yang jelas batas-batasnya. Bidang-bidang wewenang para pejabat dibatasi dengan jelas dan tingkat-tingkat otoritas ditentukan batasnya dengan jelas dalam bentuk hierarki kantor. Aturan-aturan tentang perilaku para staf, otoritas dan tanggung jawabnya dicatat dalam bentuk tertulis. Jadi, di sini dalam kondisi apapun kantor tidak bisa dimiliki oleh yang berwenang di kantor tersebut dikarenakan adanya otoritas hukum.⁵¹

Dalam melakukan penelitian Kepemimpinan Multikultural di Pondok Pesantren Ngalah penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Sosiolog asal Jerman yaitu Max Weber yang dikenal dengan teori Otoritas. Teori otoritas ini dibagi menjadi 3 yaitu: Otoritas Tradisional, Otoritas Karismatik, dan Otoritas Legal Formal.

Otoritas Tradisional

a. Kiai Sholeh Merupakan Satu Garis Keturunan

Kiai Sholeh adalah Pengasuh Pondok Pesantren Ngalah yang merupakan Putra pertama dari 11 bersaudara pasangan Kiai Bahrudin Kalam dan Ny. Hj. Siti Shofurotun yang merupakan Putri Kiai Asy'ari Ngoro Mojokerto. Dari Ayah dan Ibunya tersebut beliau disegani oleh Masyarakat karena ketinggian ilmu dan kharismanya. Demikian juga kiai Sholeh akhirnya menjadi tokoh penting karena memperjuangkan agama. Kiai Sholeh sendiri merupakan pengasuh dan pendiri Pesantren Darut Taqwa.⁵²

Sehingga masyarakat yakin ajaran yang dibawahnya adalah ajaran dari orang tuanya yang juga merupakan seorang kiai. Kiai ini

⁵¹ Giddens, *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern; Suatu Analisis Terhadap Karya Tulis Marx, Durkheim Dan Max Weber*, 194.

⁵² Umi Rosyidah, "Kyai Haji Bahrudin: Studi Tentang Biografi Dan Perannya Dalam Pengembangan Islam Di Desa Carat Gempol Pasuruan Tahun 1955-1989" (IAIN Sunan Ampel, 1997), 45.

sudah menjadi sistem yang ada di Pesantren.⁵³ Keberadaan seorang kiai di Pesantren sudah tidak bisa diganggu gugat karena sudah merupakan elemen adanya pesantren.

Pendapat Weber, Otoritas Tradisional merupakan suatu otoritas pemimpin yang dimiliki oleh seorang pemimpin karena adanya hubungan keluarga dengan pemimpin terdahulu, sehingga para pengikut yang sudah memiliki kepatuhan kepada pemimpin terdahulu secara otomatis akan mengikuti oleh otoritas pemimpin mereka yang baru.

Masyarakat mematuhi ajaran yang dibawa oleh Kiai Sholeh secara kontinu dengan kepatuhan masyarakat terdahulu. Maka sama halnya dengan santri dan masyarakat di Pesantren Ngalah. Kepatuhan terhadap Kiai Sholeh telah menjadi suatu keharusan, karena petuah-petuah kiai Sholeh sudah menjadi bagian kehidupan di Pesantren Ngalah sehari-hari

b. Kiai Sholeh Sebagai Pewaris Teradisi Multikultural

Kehidupan Kiai Sholeh Ngalah tidak lepas dengan tradisi Multikultural. Tradisi ini merupakan warisan dari sang Ayah dan Kakek yang dijaga oleh Kiai Sholeh hingga saat ini. Tradisi ini ada mulai masa kakek Kiai Sholeh.

Salah satu peninggalan dari implementasi multicultural yang dilakukan kakeknya –KH. Kalam berupa pemakaman umum etnis Tionghoa yang berdekatan dengan pekarangan masjid pondok pesantren yang berjarak kurang lebih 100m. Sedangkan peninggalan ayah beliau berupa penandatanganan dan merestui berdirinya pembangunan gereja di desa Carat Gempol. Serta mengangkat ketua ta'mir masjid di Pesantren Darut Taqwa Carat Gempol mantan seorang PKI kecamatan Gempol yang bernama H. Bei. Jadi tidak heran apabila Kiai Sholeh merupakan satu-satunya ulama yang

⁵³ Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*.

berani menandatangani berdirinya gereja di Pandaan dan Vihara di desa Mendalan kecamatan Pandaan serta menandatangani lokasi pemakaman etnis Tiong Hoa “Memorial Park Puncak Nirwana” di desa Pager kecamatan Purwosari.⁵⁴

Menurut Weber, Otoritas Tradisional merupakan otoritas yang memiliki keabsahan berdasarkan kesucian/kekudusan suatu tradisi tertentu yang ada di tengah masyarakat, sehingga ketika seseorang taat dan patuh pada suatu struktur otoritas disebabkan karena kepercayaan masyarakat terhadap sesuatu yang bersifat kontinyu.⁵⁵ Bersifat kontinyu bisa diartikan bahwa kontinyuitas kepercayaan terhadap kesucian tradisi tersebut dibawah oleh Kiai Kalam dan Kiai Bahruddin Kalam yang diwariskan kepada Kiai Sholeh. Dengan demikian kepercayaan santri dan masyarakat terhadap ajaran kiai Sholeh didasarkan pada kesucian tradisi yang dibawa oleh Kiai Kalam dan Kiai Bahruddin kalam.

1. Otoritas Karismatik

Masyarakat pesantren percaya bawah kiai adalah seorang yang istimewa, kiai adalah seorang yang menguasai pengetahuan bidang agama dan selalu konsisten menjalankan ajaran-ajaran agama.⁵⁶ Seorang kiai memiliki pengaruh yang sanget besar dalam pesantren, selain yang memegang roda kehidupan pesantren kiai merupakan sosok yang sangat disegani baik oleh santri, ustad yang akan menjadi suri tauladan dan figur yang ada di pesantren.

⁵⁴ Sholeh, *Wawancara*, Pasuruan. 27 September 2019.

⁵⁵ Faqih Muhsayanto, Sigit Pranawa, and Nurcahyono, Hadi, “ANALISIS TEORI OTORITAS MAX WEBER DALAM KEPEMIMPINAN DUKUN ADAT DI MASYARAKAT SUKU TENGGER (Studi Kasus Tentang Kepemimpinan Lokal Desa Ngadiwono, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur),” *Sosialitas* 8, no. 1 (2017): 8.

⁵⁶ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999), 13.

Kiai merupakan pimpinan tunggal dan memiliki otoritas yang tinggi dalam memimpin sebuah pondok pesantren⁵⁷, tidak ada figur yang akan mengalahkan seorang kiai kecuali figur kiai yang memiliki karisma yang lebih tinggi. Kepemimpinan kiai bukan ditunjuk oleh pemerintah dan bukan atas nama golongan tertentu, melainkan kepemimpinan kiai atas pengakuan masyarakat terhadap kredibilitas pengetahuan di bidang agamanya yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum.⁵⁸

Kiai Sholeh adalah kiai yang memiliki kahrisma sangat luar biasa yang tidak dimiliki oleh Kiai lain. Kharismanya mencakup sikap keluwesannya dalam menghadapi berbagai hal. Kiai Sholeh memiliki beberapa keunikan dari pada kiai lain misal saja dalam hal menangani perusakan Vihara di Desa Mendalan, Pandaan oleh kelompok Islam radikal yang bekerjasama dengan beberapa tokoh masyarakat sehingga sekelompok Biksu mendatangi Kiai Sholeh untuk meminta perlindungan. Dengan adanya laporan tersebut Kiai Sholeh mengutus ketua pondok untuk melaporkan hal tersebut kepada pihak yang berwenang untuk diberikan pendampingan di lokasi. Dan kiai Sholeh menyampaikan secara tegas kepada bu Ghun (pimpinan Biksu) bahwa kiai Sholeh siap menandatangani pendirian Vihara tersebut.

Kiai Sholeh menandatangani pendidikan Gereja di Pandaan setelah dimintai bantuan Pastur karena isu akan dirusaknya Gereja mereka oleh kiai dan anggota FPI di lingkungan Sukrojo dengan alasan perbedaan keyakinan. Dengan ini kiai Sholeh mengambil langkah untuk memanggil ketua tanfidz NU Cabang Pandaan untuk menyelesaikannya serta kiai Sholeh berkoodinasi dengan Polres dan siap untuk menandatangani berdirian Gereja di Pandaan.

⁵⁷ Ibid., 88.

⁵⁸ Ibid., 90.

Dengan kharisma yang dimiliki kiai Sholeh dan tidak dimilikinya oleh kiai-kiai lain maka santri dan masyarakat yakin bahwa sikap kiai Sholeh akan membawa dampak yang baik untuk kerukunan umat.

2. Otoritas Legal Rasional

Max Weber berpendapat mengenai Otoritas Legal-Rasional, seleksi pemilihan pemimpin yang berhak menduduki posisi otoritas telah diatur dalam sebuah peraturan yang sah dan telah diakui oleh organisasi birokrasi, sedangkan bawahan atau rakyat tunduk terhadap pemimpin karena posisi sosial mereka diatur paksa oleh undang-undang. Weber menyimpulkan Otoritas Legal-Rasional adalah organisasi berkelanjutan dari fungsi resmi yang terikat oleh aturan. Kiai SHoleh Ngalah tidak termasuk ke dalam Otoritas Legal-Rasional, karena dalam seleksi pemilihan pengasuh tidak diatur oleh suatu aturan resmi oleh organisasi birokrasi.

Kesimpulan

Konsep Kepemimpinan Multikultural kiai Sholeh yaitu dengan konsep *uswatun khasanah* dimana kiai sholeh selalu mendahulukan memberikan contoh bagaimana hidup toleransi saling menghargai orang lain meskipun orang tersebut berbeda keyakinan dengan kita, hal ini dicontohkan oleh kiai Sholeh dalam melayani tamu yang showan ke ndalem yang tidak pernah dibedakan dari segi suku, ras, status social maupun keyakinan. Kemudian kiai Sholeh memerintahkan kepada santrinya. Hal ini dilakukan oleh kiai Sholeh untuk memberikan keyakinan yang kuat kepada santrinya.

Kepemimpinan Kiai Sholeh memiliki otoritas tradisional dan kharismatik, namun kepemimpinan kiai Sholeh tidak termasuk ke dalam otoritas Legal Rasional. Temuan dalam penelitian ini Kiai

sholeh tidak memiliki otoritas legal rasional atau berlawanan dengan otoritas rasional yang dikemukakan oleh webber.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tahzen, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009)
- Agustinova, Danu Eko. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Calpulis, 2015)
- Anoraga, Pandji. *Psikologi Kepemimpinan* (Semarang: Rineka Cipta, 1990)
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)
- Arsir, Sabrina “Indonesia Daftarkan 16.056 Pulau Bernama Ke PBB,” *Kompas.Com*, Mei 2019, <https://nasional.kompas.com/read/2018/05/04/20442371/indonesia-daftarkan-16056-pulau-bernama-ke-pbb>.
- Bayhaqi, Adha. “LIPI Sebut Ada Empat Akar Konflik di Papua,” *liputan6.com*, last modified August 31, 2019, accessed October 13, 2019, <https://www.liputan6.com/news/read/4051448/lipi-sebut-ada-empat-akar-konflik-di-papua>.
- Badan Pusat Statistik, “Luas Daerah Dan Jumlah Pulau Menurut Provinsi, 2002-2016,” accessed November 11, 2019, <https://www.bps.go.id/statictable/2014/09/05/1366/luas-daerah-dan-jumlah-pulau-menurut-provinsi-2002-2016.html>.
- Cahriri, Anis. “LANDASAN FILSAFAT DAN METODE PENELITIAN KUALITATIF” (Presented at the Workshop Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Laboratorium Pengembangan Akuntansi (LPA), Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, July 31, 2009)
- Creswell, Jonh W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*, trans. Ahmad Lintang Lazuardi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 108.
- Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*.
- Giddens, Anthony. *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern; Suatu Analisis Terhadap Karya Tulis Marx, Durkheim Dan Max Weber*, trans. Soeheba Kramadibrata (Jakarta: UI Press, 1986),

- Hasibuan Melayu, *Managemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Teras, 2005)
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern* (Jakarta: Gramedia, 1994)
- Maksum, Ali. *Pluralisme Dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam Di Indonesia* (Malang: Aditya Media Publishing, 2011)
- Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan* (Bandung: Rajawali Pers, 2001)
- Muhdayanto, Faqih. Sigit Pranawa, and Nurcahyono, Hadi, "ANALISIS TEORI OTORITAS MAX WEBER DALAM KEPEMIMPINAN DUKUN ADAT DI MASYARAKAT SUKU TENGGER (Studi Kasus Tentang Kepemimpinan Lokal Desa Ngadiwono, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur)," *Sosialitas* 8, no. 1 (2017)
- Pusat Data dan Informasi Sekretariat Jenderal, *Data Pokok Kemendagri Tahun 2018* (Jakarta: Kementerian Dalam Negeri RI, 2019).
- Redaksi Indonesia.go.id, "Suku Bangsa," *Indonesia.Go.Id*, accessed November 11, 2019, <https://www.indonesia.go.id/profil/suku-bangsa>.
- Rosyidah, Umi. "Kyai Haji Bahruddin: Studi Tentang Biografi Dan Perannya Dalam Pengembangan Islam Di Desa Carat Gempol Pasuruan Tahun 1955-1989" (IAIN Sunan Ampel, 1997)
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)
- Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999)
- Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo* (Tangerang: Pustaka Iman, 2016), 410. Diakses dari Ngalah.net pada 12 Juli 2019.
- Tika Pabundu, *Budaya Organisasi Keinerja Perusahaan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- Undang-undang No 20 Tahun 2003
- Uwe Flick, Ines Steinke, and Ernst Von Kardoff, *Buku Induk Penelitian Kualitatif; Paradigama, Teori, Metode, Prosedur Dan Praktik*, trans. Ahmad Fawaid (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017)
- Yusuf, Ahmad. "Strategi Pembentukan Karakter Inklusif-Pluralis Melalui Keteladanan Multikultural Kiai Di Pesantren Ngalah Pasuruan," *Pendidikan Multikultural* 3, no. 1 (n.d.)
- Zainuddin, "MELERAI KONFLIK ATAS NAMA AGAMA," *UIN-Malang.Ac.Id*, n.d., accessed October 11, 2019, <https://www.uin-malang.ac.id/r/131101/meleraikonflikatasnamaagama.html>.